

Perancangan Mural Taman Kanak-Kanak dan Kelompok Bermain Bunga Bangsa

Wulandari¹, Taufiq Akbar²

^{1,2}Desain Komunikasi Visual, Universitas Indraprasta PGRI

Diterima : 13/05/2020

Revisi : 28/05/2020

Diterbitkan : 25/06/2020

Abstrak. Pengabdian masyarakat yang dilakukan adalah salah satu kewajiban dari tridharma dosen di perguruan tinggi. Kegiatan kali ini dilakukan di Kelompok Bermain (KB) dan Taman Kanak-Kanak (TK) Bunga Bangsa, Cililitan, Jakarta Timur. Berdasarkan pengamatan yang telah kami lakukan sebelumnya, kepada pihak sekolah, tim kami menyimpulkan bahwa ternyata ada beberapa permasalahan kebutuhan yang disampaikan oleh pihak kedua mitra, salah satunya adalah perlu adanya *repaint/* pengecatan ulang dinding sekolah tersebut yang sudah sangat usang. Mural merupakan menggambar atau melukis diatas media dinding/ tembok/ media dengan ukuran yang besar dan bersifat permanen. Mural menjadi sebuah alternatif solusi untuk membuat sebuah suasana ruangan atau lingkungan menjadi lebih dinamis. Berdasarkan hal tersebut tim kami berinisiatif untuk membuat mural pada dua dinding masing-masing berukuran kurang lebih 3 x 3 M² di sekolah tersebut. Perancangan Seni Mural ini berbasis komunikasi yang dirancang dengan menggunakan bahasa visual berupa pengenalan dunia bawah laut. Harapannya dengan kegiatan ini maka mampu memberikan nuansa baru untuk kedua sekolah tersebut, sehingga anak-anak semakin giat belajar.

Kata kunci: Mural, Taman kanak-kanak, ruang bermain.

Abstract. Community service performed is one of the obligations of three lecturers in higher education. This activity was carried out at the Bunga Bangsa Kindergarten Playground and Kindergarten, Cililitan, East Jakarta. Based on observations we have made before, to the school, our team concluded that there were a number of problem needs that were conveyed by the two partners, one of which was the need for repainting / repainting the walls of the school which was very outdated. Mural is drawing or painting on wall media / walls / media with a large size and is permanent. Mural becomes an alternative solution to make a room atmosphere or environment become more dynamic. Based on this, our team took the initiative to make a mural on two walls each measuring approximately 3 x 3 M² at the school. The design of this Mural Art is based on communication that is designed by using visual language in the form of an introduction to the underwater world. It is hoped that with this activity it will be able to give a new nuance to the two schools, so that the children will be more active in learning.

Keywords: Murals, kindergarten, playroom.

Correspondence author: Wulandari, buwulandkv@gmail.com, Jakarta, Indonesia.



This work is licensed under a CC-BY-NC

Pendahuluan

Everyman Encyklopedia menjelaskan bahwa seni adalah “all that which is not done by man in the way of utility, in other words, all that he does in the way of luxury, pleasure, or from a spiritual need”. Teks tersebut sama sekali tidak membahas tentang yang indah, maksudnya adalah keindahan tidak menjadi syarat bagi lahirnya sebuah karya seni, sebaliknya yang diisyaratkan adalah motivasi penciptaannya (SP, 2006). Meningkatnya kebutuhan ruang bermain bagi anak-anak dalam bentuk formal memang menjadi hal yang selalu terjadi secara berkelanjutan. Ruang formal tersebut dibutuhkan karena bisa menjadi salah satu wadah atau sarana dalam membantu proses perkembangan anak-anak. Pada anak, misalnya perkembangan jasmaniah, kematangan tingkat berfikir, interaksi sosial, hingga semakin matangnya fungsi motorik (Seifet & Hoffnung, 2017). Kehadiran ruang belajar formal dalam bentuk kelompok bermain dan taman kanak-kanak juga bisa berfungsi untuk menahan fenomena gempuran media dengan konten negatif. Kehadiran ruang belajar tersebut menjadi perisai kedua untuk menjaga anak-anak tetap dalam koridor perkembangannya, tanpa ada sesuatu yang menghambat.

Dalam menunjang kegiatan pembelajaran kelompok bermain dan taman kanak-kanak, setiap penyelenggara harus menyediakan sarana dan prasarana baik dalam ruangan maupun luar ruangan. Salah satu prasarana yang dapat menunjang pembelajaran adalah kehadiran bahasa-bahasa visual. Visual bisa menjadi salah satu komunikasi yang baik untuk disampaikan kepada anak-anak. Salah satu prasarananya adalah dinding yang kemudian bisa dibuat komunikatif melalui seni mural. *The power of the arts to serve expressive and intellectual ends, facilitate new understanding, redraft vision, and help develop children's interpretive skills is strongly affected by the general school practices and culture* (Bresler, 1998). Dari dua mitra yang telah disurvei, yakni Kelompok Bermain dan Taman Kanak-Kanak Bunga Bangsa memperlihatkan kondisi prasarana dinding yang sudah usang, karena kondisi waktu dan juga tempaan cuaca.

Kondisi prasarana berupa dinding-dinding Kelompok Bermain dan Taman Kanak-Kanak Bunga Bangsa yang sudah usang termakan waktu dan cuaca. Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh Kelompok Bermain dan Taman Kanak-Kanak Bunga Bangsa, maka solusi yang ditawarkan kepada kedua mitra tersebut adalah pengecatan ulang (*repaint*) dinding-dinding bangunan sekolah. Konsep mural yang diangkat adalah Aquarium dan Laut. Target luaran yang akan dihasilkan melalui kegiatan ini adalah Pengecatan ulang (*repaint*) dengan metode seni mural pada dinding sekolah sebagai upaya perbaikan prasarana sekolah sehingga bisa menjadi penunjang proses pembelajaran. Agar target luaran yang akan dihasilkan tercapai, maka dalam pelaksanaannya perlu hubungan manajemen yang terkoordinasi antara pihak pelaksana dengan mitra dalam hal ini Kelompok Bermain dan Taman Kanak-Kanak Bunga Bangsa. Koordinasi tersebut antara lain :

1. Bekerjasama dalam bentuk *brainstorming* untuk penentuan konsep yang akan diterapkan pada proses pengecatan ulang (*repaint*) dinding sekolah.
2. Bekerjasama dalam pencarian dan menentukan perlengkapan yang akan dipakai, mulai dari cat, kuas, hingga jadwal pelaksanaan pengerjaan.

Metode Pelaksanaan

Solusi yang ditawarkan kepada pihak mitra (Kelompok Bermain dan Taman Kanak-Kanak Bunga Bangsa) adalah sebuah produk rancangan dalam bentuk fisik berupa seni mural dinding sekolah berukuran 3 x 3 m sejumlah 2 dinding. Dengan adanya unsur kebaruan pada dinding-dinding sekolah, diharapkan mampu menghasilkan nuansa baru yang lebih segar dan juga bisa menunjang proses kegiatan pembelajaran. Metode perancangan menggunakan konsep tatasusun yang dapat

dicapai melalui ukuran serta kontras antara tekstur, nada warna, garis, ruang, bentuk/motif. Gaya ilustrasi difokuskan pada gaya ilustrasi kartun. Metode pengerjaannya dilakukan secara tim, yang dibagi berdasarkan kemampuan membuat ilustrasi, kemampuan mewarnai, dan kemampuan memberikan garis tegas (*outline*). Menurut Kong *Mural paintings as a teamwork or team learning aloow learners with different skills, abilities, and ages to participate. Each participant understand that the success of a community mural depends on the contribution of all participating individual* (Ho, 2010).

Kegiatan pelaksanaan dibuat berdasarkan kebutuhan kerja antara lain meliputi:

1. Awal Pelaksanaan
Pihak mitra memberikan *request* tembok yang akan dilakukan pengecatan ulang (*repaint*). Ada dua dinding yang akan dicat dan terdapat di semi *indoor*.
2. Pelaksanaan
Tahap ini tim terdiri dari 3 orang dosen, dan 2 orang mahasiswa untuk melaksanakan proses kegiatan *repaint*. Pelaksanaan sesuai koordinasi baru bisa dilakukan setelah pukul 10.00 karena pada paginya ruangan masih dipakai kegiatan belajar mengajar.
3. Evaluasi
Nantinya setelah melakukan pengecatan ulang (*repaint*), pihak mitra akan diberikan saran terkait perawatan dinding yang telah *direpaint* / mural.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Taman Kanak-Kanak dan Kelompok Bermain Bunga Bangsa yaitu berupa pengecatan dinding sekolah dengan metode seni mural. Metode ini digunakan supaya ruangan terlihat lebih menyenangkan bagi anak-anak. Mural merupakan menggambar atau melukis diatas media dinding/tembok/ media dengan ukuran yang besar dan bersifat permanen. Mural menjadi sebuah alternatif solusi untuk membuat sebuah suasana ruangan atau lingkungan menjadi lebih dinamis. Seperti yang dijelaskan oleh Hollingsbee *A mural is a painting on a wall usually in a public space that can take on the form of social expression* (Hollingsbee, 2019). *Since the 1970s there has been an increase in murals with the now popular 'Street Art' title that has roots in the art form of graffiti* (Robb, 2015). Mural ini menggunakan gaya ilustrasi dekoratif, ditambah dengan penggunaan warna-warna dengan tingkat kontras tinggi serta penambahan outline untuk memberikan efek penegasan bentuk-bentuk yang digambar. Menurut Li *Mural must be given a contrasts of the 'artistic interplay between the bright and toned-down colours of negative and positive forms, to for giving a silhouettish effect so that the figures would stand out* (Li, 2018). Penerapan kontras warna antara *foreground* dan *background* digunakan untuk memunculkan ilustrasi utama pada mural, sehingga anak-anak tertarik dengan keseluruhan komposisi ilustrasi dan juga warna yang digunakan.

Kegiatan diawali dengan membuat sketsa mural. Mural dibagi menjadi dua bagian, yaitu sisi ruang Taman Kanak – Kanak serta ruang Kelompok Bermain Bunga Bangsa. Sebelum melaksanakan mural, dibuat konsep desain terlebih dahulu dengan membuat sketsa secara manual. Konsep ini didapat dari berbagai referensi foto dunia bawah laut serta biotanya, yang nantinya akan mejadi acuan untuk dibuat versi ilustrasi dekoratifnya. Gaya dekoratif merujuk pada sebuah proses perubahan wujud sesuai dengan selera serta latar belakang senimannya (Sony Kartika, 2004). Menurut Dharsono bahwa distorsi adalah cara penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter dengan cara menyematkan wujud-wujud tertentu pada benda atau objek yang digambar (Sony Kartika, 2004, 2017). Konsep yang dipakai untuk mural adalah konsep desain laut. Konsep laut seperti ini dapat dikategorikan dalam tema-tema masalah dalam hidup manusia yang mengilhami seniman untuk dijadikan subjek yang artistik dalam berkarya. Salah satu tema yang kami angkat adalah tema menyenangkan, yaitu sebuah

tema yang paling mudah disenangi oleh seniman/ pembuatnya dan mudah pula dihayati oleh publik (Sony Kartika, 2004). Dalam tema menyenangkan ini menimbulkan sebuah rasa “enak” atau membius, cenderung menyenangkan tanpa adanya tendensi yang berat.

Terbagi menjadi 2 bidang tembok/ dinding, dinding pertama yaitu di Taman Kanak-kanak. Ilustrasi ini terbagi menjadi 3 layer, *layer* pertama didominasi oleh ilustrasi berbagai jenis biota laut seperti karang, rumput laut, dan berbagai jenis ikan. Layer kedua adalah kapal selam, dan layer ketiga adalah *background* air dan berbatasan dengan awan. Penggunaan sistem *layer* ini sesuai dengan prinsip tata susun yang dijelaskan oleh Dharsono bahwa penyusunan atau komposisi dari unsur-unsur estetik merupakan prinsip pengorganisasian unsur dalam sebuah desain, hakekatnya adalah jika suatu proses penyusunan unsur pendukung karya seni, senantiasa memperhatikan prinsip-prinsip komposisi seperti harmoni, kontras, *unity*, *balance*, *simplicity*, aksentuasi dan proporsi (Sony Kartika, 2016). Prinsip ini terkadang saling berkaitan, maka ilustrasi dibuat dengan membaginya berdasarkan *layer*.



Gambar 1 Dinding Taman Kanak – Kanak (TK) Bunga Bangsa



Gambar 2 Dinding Kelompok Bermain (KB) Bunga Bangsa

Dinding yang berada di dekat pintu masuk ini yang nantinya akan dilakukan pembuatan mural oleh tim pengabdian masyarakat. Kondisi dinding banyak terlihat adanya tempelan, serta adanya gambar berupa bentuk tangan. Kondisi catnya sendiri juga sudah mulai mengelupas.



Gambar 3 Melapisi dinding dengan cat dasar

Tahap kedua setelah membuat sketsa gambar secara manual, maka selanjutnya adalah membuang lapisan cat yang sudah lama agar cat yang baru dapat menempel dengan baik pada dinding, dengan cara dikerok menggunakan alat bantu *kape*. *Kape* selain dapat membuang lapisan cat, juga dapat digunakan untuk membuat guratan-guratan halus pada dinding sehingga cat baru dapat menempel sempurna. Setelah diberi guratan, dinding bisa diampas dengan amplas halus dengan nomor 400. Proses ini menjadi penting, karena menyangkut problem ketahanan keseluruhan gambar, sehingga walaupun mural ini terkena paparan matahari secara langsung ataupun terkena air hujan, cat ini tidak akan menggelembung, jamur, yang akhirnya terkelupas. Pengerjaan pengerokan dilakukan sekitar lebih dari 2 jam, mengingat ukuran tembok cukup besar.

Lebih lanjut tahapan ini diakhiri dengan melapisi dinding secara merata dengan ketebalan cat dasar yang diulang sebanyak 2 kali. Lapisan cat dasar sebanyak 2 kali, bertujuan agar warna-warna cat yang nantinya akan menghiasi dinding ini memiliki kecerahan yang sama (tidak belang). Jika telah sampai dengan tahapan ini cat dasar kemudian mengering sempurna serta permukaan dinding rata tanpa adanya gelombang-gelombang, maka tahap sketsa menjadi tahap selanjutnya. Pada dinding Taman Kanak – Kanak Bunga Bangsa warna cat yang dipilih adalah warna biru muda. Pemilihan biru muda mewakili kedalaman dari laut tidak terlalu dalam, sehingga pemilihan ilustrasi berupa hewan dan kapal yang dapat menjangkau kedalaman tersebut. Sedangkan pada dinding Kelompok Bermain Bunga Bangsa, warna yang dipilih adalah biru tua. Pemilihan biru tua mengindikasikan bahwa ini mewakili kedalaman laut yang lebih dalam, sehingga ilustrasi biota laut yang dipilih adalah hewan-hewan yang tinggal di kedalaman tersebut, juga adanya ilustrasi berupa kapal selam.



Gambar 4 Menggambar sketsa

Tahap ketiga adalah membuat sketsa kasar pada dinding yang nantinya akan dimural. Sketsa dapat diartikan sebagai rencana dari suatu gambar atau lukisan yang akan dibuat (Apriyatno, 2004). Sketsa menjadi tahap penting, karena dari proses ini, seniman memiliki panduan garis untuk membuat tiap-tiap ilustrasi yang akan dibuat. Sketsa tidak menuntut goresan yang tebal, cukup dilakukan secara tipis menggunakan pensil dengan jenis 2B. Kode huruf dan angka pada jenis pensil adalah untuk memberikan levelitas kepekatan pensil. Pensil ini bisa digantikan dengan kapur tulis. Pengerjaan membuat sketsa dilakukan selama kurang lebih 1 jam. Penentuan sketsa juga harus memperhitungkan komposisi dari mural yang akan dibuat. Konsep peletakan hewan, tanaman serta ilustrasi berupa kapal harus ditempatkan sedemikian rupa supaya hasilnya enak dipandang. Meskipun dilakukan konsep dengan menggambar hewan yang sama, tim pengabdian masyarakat juga harus memperhatikan segi ukuran gambar atau perspektif. Dengan memperhatikan target yang melihat mural adalah anak-anak, maka dipilih bentuk sketsa yang sangat sederhana, seperti bentuk ikan yang tidak banyak menuntut detail, bentuk kapal yang sederhana.



Gambar 5 Mewarnai tiap-tiap ilustrasi (Dinding taman kanak-kanak)

Pewarnaan dinding dilakukan dengan menggunakan warna dasar terlebih dahulu, secara bertahap. Warna-warna dasar ini diberikan mulai dari warna yang paling gelap, baru kemudian dilanjutkan dengan warna – warna yang lebih terang intensitasnya, berada di atas warna dasar. Tahap pewarnaan ini dilakukan secara berulang pada semua ilustrasi yang sudah dibuat sketsanya, mulai dari ilustrasi utama sampai dengan dengan *background*, dengan beberapa jenis kuas untuk menghasilkan control ketebalan cat. Cara seperti ini biasa digunakan oleh beberapa muralist, seperti yang diutarakan oleh Hill & Kowalski yaitu *“The paint is applied using big, sweeping washes of thin paint for the background and smaller brushes in a controlled manner of application for the details of the figures and forms in the foreground”* (Hill & Kowalski, 2011). Teknik yang dipakai pada pengecatan dinding di Taman Kanak – Kanak dan Kelompok Bermain sedikit berbeda. Pada mural Taman Kanak – Kanak, menggunakan teknik blok/ *fill in*, sedangkan pada Kelompok Bermain menggunakan teknik gradasi. Teknik ini dibedakan karena usia murid pada taman kanak-kanak dan kelompok bermain tersebut berbeda, sehingga mempengaruhi cara pewarnaan pada masing-masing mural.



Gambar 6 Mewarnai tiap-tiap ilustrasi (Dinding kelompok bermain)



Gambar 7 Detailing

Tahap *detailing* menjadi tahap yang paling esensial, karena komposisi gelap terang tiap-tiap ilustrasi harus diperhatikan dengan seksama, supaya tidak terlihat monoton. Tidak hanya itu, komposisi warna pun juga perlu dipilih agar warna yang satu dengan warna yang lain saling mengisi. Teknik pewarnaan gradasi halus tidak kami gunakan pada dinding ini, karena memang tujuannya bukan untuk memberikan kedalaman pada masing-masing bidang yang digambar. Yang diutamakan pada konsep mural di dinding ini adalah permainan warna antara ilustrasi yang satu dengan yang lain, bagian demi bagian pada tiap-tiap ilustrasi, sehingga setiap ilustrasi hewan memiliki warna yang berbeda-beda, pewarnaan tanaman juga memiliki warna-warna yang bervariasi. Pewarnaan ini kami adaptasi dari mural yang dibuat oleh Ci, "*The first method involves the painter layering different shades of a single colour upon each other so as the varying ink loads, when applied side-by-side, create degrees of tonal contrast moving from light to dark or dark to light*" (Li, 2018), perbedaannya adalah pada material cat

yang digunakan. Pengerjaan detailing ini cukup memakan waktu sekitar 5-6 jam dengan adanya waktu istirahat untuk beribadah dan makan.



Gambar 8 Hasil akhir mural di dinding Taman Kanak-Kanak Bunga Bangsa



Gambar 9 Hasil akhir mural di dinding Kelompok Bermain Bunga Bangsa

Hasil akhir dari pengerjaan mural diselesaikan sekitar pukul 8 malam. Kendala yang dialami oleh tim pengabdian masyarakat yaitu ukuran dinding yang cukup besar dan tenaga mural yang sedikit, sehingga memakan cukup banyak waktu. Faktor cuaca juga berpengaruh, karena lokasi tembok tidak berada di luar atau menghadap ke arah luar, melainkan berada di area dalam, atau di bagian teras, sehingga tembok tidak terkena sinar matahari. Semakin sore kondisi penerangan semakin minim, sehingga mempengaruhi proses pengeringan. Akibat minimnya penerangan maka proses pengerjaan dilakukan hingga malam.

Simpulan

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pengabdian masyarakat di Kelompok Bermain dan Taman Kanak – Kanak Bunga Bangsa, Jakarta Selatan maka didapatkan bahwa penerapan teknik mural masih belum dimaksimalkan secara baik pada ruangan. Dengan adanya mural diharapkan anak-anak dapat merasakan atmosfer yang menyenangkan ketika dalam proses belajar. Ruangan yang memiliki warna dan gambar juga dapat merangsang daya kreasi dan hayal anak-anak.

Alasan pemilihan desain berupa biota bawah laut sebagai salah satu upaya dalam mengenalkan pengetahuan tentang kehidupan laut. Bentuk dan pewarnaan dikerjakan dengan tetap melihat aspek target dari mural yaitu anak-anak, sehingga tim memutuskan tidak membuat gambar secara detail, tapi berusaha sesederhana mungkin.

Harapan kedepan bahwa desain mural yang dikerjakan oleh tim pengabdian masyarakat pada Taman Kanak-Kanak dan Kelompok Bermain Bunga Bangsa semoga dapat dimanfaatkan dengan maksimal. Mural tersebut diharapkan bisa menjadi inspirasi bagi para murid-murid dan sebagai bahan pembelajaran.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada pihak guru Taman Kanak – Kanak dan Kelompok Bermain Bunga Bangsa, Jakarta Selatan atas kesempatannya kepada kami untuk berkolaborasi dan memberikan manfaat bagi sekolah, sehingga ilmu yang dimiliki oleh tim pengabdian masyarakat menjadi bermanfaat. Serta kepada para mahasiswa Desain Komunikasi Visual yang membantu pengerjaan mural dan persiapan, dengan adanya kegiatan pengabdian masyarakat ini, mereka menjadi belajar mengenai bagaimana menyiapkan konsep, melakukan tahapan awal dalam mural, pengerjaan mural serta *finishing* mural. Hal tersebut tentunya akan bermanfaat ketika mereka terjun ke masyarakat kelak atau ketika mendapatkan project mengenai mural.

Daftar Pustaka

- Apriyatno, V. (2004). *Cara Mudah Menggambar dengan Pensil* (Cetakan 2). Kawan Pustaka.
- Bresler, L. (1998). "Child Art," "Fine Art," and "Art for Children": The Shaping of School Practice and Implications for Change. *Arts Education Policy Review*, 100(1), 3–10. <https://doi.org/10.1080/10632919809599444>
- Hill, C., & Kowalski, V. (2011). The Grossi Florentino Mural Project: a private collection in a public space. *AICCM Bulletin*, 32(1), 25–32. <https://doi.org/10.1179/bac.2011.32.1.005>
- Ho, K. (2010). Mural Painting as Inclusive Art Learning Experience. *Teaching Artist Journal*, 8(2), 67–76. <https://doi.org/10.1080/15411791003618514>
- Hollingsbee, E. (2019). 'Tomorrow we make it better': an art therapist's reflection on a community mural in a refugee camp in Greece. *International Journal of Art Therapy*, 24(4), 158–168. <https://doi.org/10.1080/17454832.2019.1666155>
- Li, C. (2018). Mural paintings of the monastic complex and shading & highlighting techniques of Hinduka. *Studies in Chinese Religions*, 4(2), 195–258.

<https://doi.org/10.1080/23729988.2018.1527131>

Robb, M. (2015). Using Art Therapy With Diverse Populations: Crossing Cultures and Abilities. *Art Therapy*, 32(1), 40–41. <https://doi.org/10.1080/07421656.2015.995035>

Sony Kartika, D. (2004). *Pengantar Estetika* (Cetakan 1). Rekayasa Sains.

Sony Kartika, D. (2016). *Kreasi Artistik, Perjumpaan Tradisi Modern dalam Paradigma Kekaryaan Seni* (Cetakan 2). Citra Sain.

Sony Kartika, D. (2017). *Seni Rupa Modern*. Rekayasa Sains.

SP, S. (2006). *Trilogi Seni, Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni* (Cetakan 1). Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta.